

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN
RESILIENSI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI RUTAN KELAS IIB BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**oleh:
REZA SANY HARTONO
F100160003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI RUTAN KELAS IIB BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

REZA SANY HARTONO

F100160003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Rini Lestari' with a stylized flourish at the end.

Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI RUTAN KELAS IIB BOYOLALI

OLEH :
REZA SANY HARTONO
F 100 160 003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 26 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Februari 2021

Penulis



REZA SANY HARTONO
F100160003

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS IIB BOYOLALI

Abstrak

Seseorang yang bertindak tidak patuh terhadap hukum akan mendapatkan sanksi dari lembaga peradilan sehingga menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Rutan) yang disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Menjalani aktivitas keseharian di dalam rumah tahanan (rutan) merupakan fase kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan, WBP tentunya akan menjalani kehidupan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Dalam hal ini resiliensi sangat penting saat menjalani kehidupan di dalam Rutan agar mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu yaitu spiritualitas. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas Iib Boyolali. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas Iib Boyolali. Subjek pada penelitian ini adalah 100 warga binaan pemasyarakatan baik laki-laki maupun perempuan di Rutan Kelas Iib Boyolali. Sampel ditentukan menggunakan teknik *Quota Sampling* yakni teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan cara menentukan jumlah subjek (kuota) sebelum melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah parametrik dengan metode korelasi *product moment pearson*. Hasil analisis diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,596 dan Sig. (1 tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas Iib Boyolali sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi pula resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan.

Kata kunci: resiliensi, spiritualitas, warga binaan pemasyarakatan

Abstract

Person who acts non-compliant with the law will be sanctioned by the judiciary so that they becomes a prisoner in a Penitentiary (Rutan) then referred to as Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Living daily activities in Rutan is a stressful phase of human life, WBP will certainly lead a much different life compared to the previous life. In this case resilience is very important when living life in Rutan in order to be able to solve all problems faced. One factor that can increase individual resilience is spirituality. The purpose of this study is to find out the relationship between spirituality and resilience in the Community Development Community in Rutan Class Iib Boyolali. The hypothesis by the researcher is that there is a positive relationship between spirituality and resilience of the Correctional Assistance in the Class Iib Detention Center, Boyolali. The subjects

of this study are 100 community correctional residents, both men and women in Rutan Class IIb Boyolali. The sample was determined using the Quota Sampling technique, which is a technique used for sampling by determining the number of subjects (quota) before conducting the research. The data analysis technique used in this research is parametric with the Pearson product moment correlation method. The result of analysis between the variable resilience and spirituality in pearson correlation obtained r_{xy} value of 0.596 and Sig. (1-tailed) of 0.000 ($p < 0.01$) which means there is a positive relationship between spirituality and resilience in the community in Rutan Class IIb Boyolali so that the hypothesis in this study is accepted. The higher level of spirituality, the higher resilience of the community.

Keywords: resilience, spirituality, community development

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini yaitu pada tahun 2020 membuat permasalahan hidup yang dihadapi seseorang menjadi semakin kompleks. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku kejahatan seseorang. Kejahatan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja baik pria maupun wanita bahkan usia anak-anak hingga lanjut usia (Sari & Nuqul, 2013). Kejahatan merupakan salah satu bentuk perilaku individu yang melakukan pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh badan hukum (Siegel, 2010).

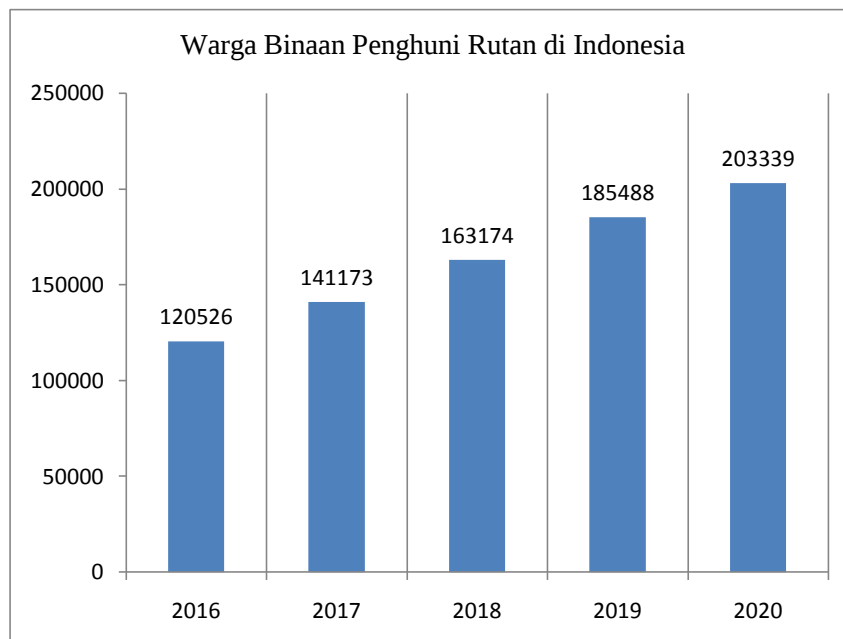
Individu yang bertindak tidak patuh terhadap hukum hingga berurusan dengan badan hukum akan diperiksa, diselidiki dan selanjutnya mendapatkan sanksi dari lembaga peradilan (Farial dkk., 2020). Perilaku tidak patuh terhadap hukum memiliki konsekuensi sanksi masing-masing berdasarkan Undang-Undang yang ditetapkan di Indonesia (Sholikhati & Herdiana, 2015). Sanksi yang diberikan karena terbukti melakukan tindakan melanggar hukum akan mengakibatkan individu kehilangan kebebasan dan harus menjalani hukuman tahanan sehingga menjadi warga binaan pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017).

Menurut Surjanti dan Taqwa (2017) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah keseluruhan penghuni kamar tahanan yang menjalani hukuman dengan sistem pemasyarakatan baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun lanjut usia. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1995 menyebutkan warga binaan pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien

Pemasyarakatan. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Menurut Tunggal (2000) Pemasyarakatan sendiri merupakan alat atau sarana sebagai proses untuk memberikan nilai-nilai kemasyarakatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) akan ditahan di Rutan sesuai dengan daerah kantor wilayah (kanwil) ketika melakukan kejahatan atau tindak pidana (Surjanti & Taqwa, 2017). Rutan merupakan tempat yang menjadi bagian dari sistem peradilan di negara Indonesia yang bertujuan untuk membina WBP (Welta dan Agung, 2017). Sebelumnya di Indonesia istilah Rutan sering disebut dengan istilah penjara. Menurut Peraturan Pemerintah No. 58 tahun 1999 pasal 2 ayat 1, pada prinsipnya Rutan dan Lapas memiliki beberapa persamaan, baik Rutan maupun Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.01.PL.01.01 tahun 2003 menyatakan bahwa Rumah Tahanan (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1995 menyebutkan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia.

Berdasarkan data situs resmi Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), jumlah warga binaan penghuni Rutan di Indonesia terus meningkat beberapa tahun terakhir:



Gambar 1. Grafik Jumlah Warga Binaan di Indonesia

Sebagai WBP yang telah mendapatkan pembinaan di dalam Rutan diharapkan mampu menjadi seseorang yang lebih baik setelah menjalani masa hukumannya. Dengan adanya pembinaan diharapkan WBP menyadari kesalahan yang telah diperbuat, lebih tangguh menjalani kehidupan di dalam Rutan dan memiliki kemauan untuk memperbaiki dirinya agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan negara (Riza & Herdiana, 2013). Pelaksanaan pembinaan di Rutan bertujuan untuk memberikan bekal dan meningkatkan ketangguhan diri narapidana agar mampu menghadapi masalah yang dialami baik di dalam Rutan maupun di luar Rutan (Wulandari, 2012).

Permasalahan mendasar yang dialami oleh WBP di dalam Rutan diantaranya hilangnya kebebasan beraktivitas, hilangnya pemenuhan kebutuhan pribadi, hilangnya kebebasan interaksi dengan lingkungan luar, hilangnya kemampuan otonomi atau penentuan diri, serta hilangnya kebutuhan rasa aman yang menyebabkan WBP mengalami tekanan yang membuat kehidupan di dalam Rutan semakin sulit (Skyes dalam Shammass, 2017). Selain itu di luar Rutan WBP

juga akan mengalami diskriminasi dari masyarakat dan anggapan bahwa seorang yang telah bebas akan melakukan kejahatan kembali dan berperilaku tidak baik di lingkungan sekitarnya sehingga meresahkan masyarakat (Akhyar dkk., 2014).

Namun menjalani aktivitas keseharian di dalam Rutan maupun Rutan merupakan fase kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan kejadian buruk lain yang menimpa seseorang (Whitehead & Steptoe dalam Sholichatun, 2011). Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tentunya akan menjalani kehidupan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Perbedaan pola hidup tersebut akan cenderung berdampak negatif, salah satunya WBP akan mengalami berbagai kesulitan dan masalah yang disebabkan oleh keterbatasan dalam banyak hal (Tunliu dkk., 2019). Kondisi yang terbatas membuat WBP mengalami banyak tekanan sehingga membuat kehidupannya semakin sulit (Mayasari dkk., 2016).

Seorang WBP harus bangkit dalam kondisi penuh tekanan di dalam Rutan agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu belajar dari pengalaman hidup yang sedang dilaluinya. Kemampuan individu untuk bangkit dalam kondisi yang tertekan erat kaitannya dengan resiliensi (Smith dkk., 2008). Berdasarkan penelitian Riza & Herdiana (2013), seorang WBP yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu melihat sisi positif dari setiap kesulitan yang dialami sehingga mampu bertahan menjalani kehidupan di dalam Rutan. Namun ketika WBP memiliki resiliensi yang rendah akan mengakibatkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang dapat mengontrol emosi dan selalu melihat sisi positif dari kesulitan yang dialami dan akhirnya dapat tertekan menjalani kehidupan di dalam Rutan.

Hasil penelitian (Riza & Herdiana, 2013) menyatakan satu dari enam WBP memiliki kemampuan resiliensi yang rendah. WBP tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan serta tidak mampu mengendalikan emosi yang dialaminya di dalam penjara, selain itu juga tidak mampu mengambil aspek positif dari setiap musibah dan kesulitan yang menimpa dirinya. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Orjiakor dkk.. (2017) menyatakan sebagian besar

WBP yang menjalani hukuman mengalami berbagai masalah dan kesulitan yang menyebabkan tidak resilien sehingga berdampak pada hilangnya minat menjalani kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Hal tersebut dapat menyebabkan narapidana tidak mampu menyelesaikan setiap masalah yang sedang dialami di dalam penjara baik masalah dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Berdasar hasil wawancara yang dilakukan Kusumaningsih (2017) terhadap narapidana diketahui bahwa sebagian WBP memiliki resiliensi yang rendah sehingga mengalami kecemasan terkait penilaian masyarakat terhadap dirinya jika nantinya kembali ke kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis selama magang di Rutan Kelas IIB Boyolali, terdapat salah satu WBP yang memiliki resiliensi rendah sehingga mencoba untuk melarikan diri dari Rutan Boyolali dengan membakar langit-langit atap. WBP tersebut merasa tidak nyaman menjalani kehidupan di dalam Rutan sehingga melakukan percobaan melarikan diri dan juga sering menyendiri serta jarang berinteraksi dengan narapidana lain.

Menurut Wolin dan Wolin (1994) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk berjuang dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, masalah, atau penderitaan. Sesuai pendapat Santrock (2014), resiliensi merupakan kekuatan seseorang untuk bangkit saat menghadapi kondisi yang sulit dan penuh tekanan agar tetap mencapai hasil yang positif. Sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) resiliensi sebagai kemampuan untuk menghadapi peristiwa hidup yang penuh dengan tekanan. Didukung oleh pendapat Schoon (2006), resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi permasalahan pada kondisi yang penuh tekanan yang dialami oleh seseorang sehingga akan berusaha untuk bangkit kembali agar menjadi individu yang lebih baik. Sesuai dengan pendapat Hendriani (2019) resiliensi adalah kekuatan individu ketika dihadapkan pada berbagai pengalaman negatif sehingga mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami saat ini.

Resiliensi sendiri memiliki beberapa aspek-aspek yang meliputi : (1) *Insight*; (2) *Independence*; (3) *Relationships*; (4) *Initiative*; (5) *Creativity*; (6) *Humor* dan (7) *Morality* (Wolin & Wolin, 1994). Aspek-aspek tersebut memiliki definisi

masing-masing yang dapat mendukung tumbuhnya resiliensi. *Insight* adalah keadaan dimana individu mampu menyadari masalah yang sedang dialami, mengetahui dan belajar dari pengalaman masa lalunya agar menjadi lebih baik serta mempunyai harapan untuk masa depannya. *Independence* adalah kemampuan seseorang untuk mandiri secara fisik maupun emosional dari masalah yang ada. *Relationship* tumbuh jika seseorang mempunyai resiliensi yang tinggi agar mampu menjalin hubungan yang baik dan berkualitas sehingga dapat saling mendukung dan memberikan contoh yang baik (Wolin & Wolin, 1994).

Initiative adalah kemauan individu untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjalani kehidupan. *Creativity* adalah kelebihan yang dimiliki individu untuk mencari jalan keluar yang berbeda saat menghadapi masalah dan kesulitan. *Humor* adalah kemampuan seseorang untuk menemukan berbagai peluang yang dapat membuatnya bahagia dalam situasi apapun. *Morality* adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya yang dicerminkan dengan menolong orang yang membutuhkan (Wolin & Wolin, 1994).

Hasil penelitian Missasi dan Izzati (2019) menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal meliputi spiritualitas, *self efficacy*, optimisme dan *self esteem* sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu yaitu spiritualitas yang ada pada diri seseorang (Reisnick, Gwyther, & Roberto dalam Missasi & Izzati, 2019).

Spiritualitas berkaitan dengan nilai-nilai agama dan pengalaman individu yang bertujuan menemukan pencerahan batin agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup yang dialami (Soemiarti & Runnals, 2001). Spritualitas dapat diartikan sebagai perjuangan individu dalam mencari makna kehidupan sehingga mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan yang meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain atau alam dan keterhubungan dengan Tuhan yang mengandung nilai agama didalamnya (Meezenbroek dkk., 2012). Spiritualitas berisi nilai-nilai hidup untuk meningkatkan kesinambungan diri sendiri, orang

lain, Tuhan dan alam yang bertujuan mencari makna kehidupan yang mengarah pada penyelesaian persoalan hidup (Saifuddin, 2019).

Ashmos dan Duchon (dalam Azlimin & Hakim, 2015) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dalam spiritualitas terdiri dari *inner life*, *meaningful work* dan *belonging in the community*. *Inner life* merupakan perasaan individu terhadap makna dari spiritualnya sehingga membentuk identitas diri yang peduli dengan sesamanya agar merasakan kebahagiaan. *Meaningful work* adalah kegembiraan yang dirasakan individu saat melakukan kebaikan yang dapat memberikan kesan bermakna. *Belonging in the community* adalah sifat dasar individu sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari sebuah kelompok tertentu sehingga memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Hasil penelitian Kim dan Seidlitz (2002) mengatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan resiliensi seseorang, spiritualitas yang ada pada diri seseorang mampu mendukung kemampuannya untuk menjadi tangguh saat menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jurjewicz (2016) dengan responden imigran muslim yang menunjukkan bahwa spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Individu yang memiliki spiritualitas lebih memiliki kesadaran bahwa hidup akan mengalami kesulitan dan penderitaan yang harus dilalui dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan setiap kesulitan yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2018) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. Individu yang tidak memiliki spiritualitas dalam dirinya akan merasakan kehampaan dalam hidupnya dan akan mengalami keterpurukan saat menghadapi masalah yang berdampak pada psikologisnya dan yang lebih fatal tidak akan menemukan makna dalam hidupnya.

Menjalani aktivitas keseharian di dalam Rutan bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh seseorang karena hal tersebut merupakan fase kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan kejadian buruk lain yang menimpa seseorang (Whitehead & Steptoe dalam Sholichatun, 2011). Banyak

permasalahan yang akan di hadapi baik di dalam Rutan maupun di luar Rutan. Permasalahan mendasar yang dialami oleh seorang WBP di dalam Rutan diantaranya hilangnya kebebasan beraktivitas, hilangnya pemenuhan kebutuhan pribadi, hilangnya kebebasan interaksi dengan lingkungan luar, hilangnya kemampuan otonomi atau penentuan diri, serta hilangnya kebutuhan rasa aman yang menyebabkan WBP mengalami tekanan yang membuat kehidupan di dalam Rutan semakin sulit. Selain itu di luar Rutan WBP juga akan mengalami diskriminasi dari masyarakat dan anggapan bahwa seorang yang telah bebas akan melakukan kejahatan kembali dan berperilaku tidak baik di lingkungan sekitarnya sehingga meresahkan masyarakat.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tentunya akan menjalani kehidupan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Perbedaan pola hidup tersebut akan cenderung berdampak negatif, salah satunya WBP akan mengalami berbagai kesulitan dan masalah yang disebabkan oleh keterbatasan dalam banyak hal (Tunliu dkk., 2019). Kondisi yang terbatas membuat WBP mengalami banyak tekanan sehingga membuat kehidupannya semakin sulit (Mayasari dkk., 2016). Dalam hal ini resiliensi sangat penting dimiliki oleh seorang WBP saat menjalani kehidupan di dalam Rutan agar mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dan mampu bangkit kembali pada kondisi yang sulit di dalam Rutan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu yaitu spiritualitas yang ada pada diri seseorang. Spiritualitas membuat individu menemukan makna dalam hidupnya dan dianggap mampu menolong individu saat menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan, tanpa adanya spiritualitas dalam diri akan mengalami keterpurukan dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang sedang dialami. Spiritualitas yang ada pada diri seseorang mampu mendukung kemampuannya untuk menjadi tangguh saat menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan. Maka dari itu muncul pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas Iib Boyolali ?”.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi mengenai resiliensi dan spiritualitas pada Warga Binaan Pemasyarakatan serta sebagai sumber data dan referensi bagi penelitian berikutnya yang serupa. Kepada instansi diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan dalam meningkatkan pembaharuan sistem guna meningkatkan kenyamanan Warga Binaan Pemasyarakatan agar tidak mengalami gangguan psikologi saat menjalani masa hukuman.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali. Hal tersebut berarti semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan, begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualitas yang dimiliki maka semakin rendah pula resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dan meneliti sejauh mana hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya (Creswell, 2016).

2.1 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Tergantung (Y) dalam penelitian ini yaitu resiliensi, dan Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini yaitu spiritualitas.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan menjalani kehidupan pada kondisi yang sulit sehingga mampu bangkit kembali pada kondisi tersebut dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, yang diukur menggunakan skala resiliensi. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi warga binaan pemasyarakatan tersebut, sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat resiliensi warga binaan pemasyarakatan tersebut. Pengukuran resiliensi menggunakan skala

resiliensi dengan aspek-aspek resiliensi dari Wolin dan Wolin (1994) yang meliputi: *Insight, Independence, Relationships, Initiative, Creativity, Humor* dan *Morality*.

Spiritualitas merupakan usaha seseorang untuk menemukan makna kehidupan yang mengandung nilai keagamaan didalamnya sehingga memiliki keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan juga Tuhan sebagai kekuatan saat menghadapi kesulitan hidup yang diukur menggunakan skala spiritualitas. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat spiritualitas warga binaan pemasyarakatan tersebut, sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat spiritualitas warga binaan pemasyarakatan tersebut. Pengukuran spiritualitas menggunakan skala spiritualitas dengan aspek-aspek spiritualitas dari Ashmos dan Duchon (dalam Azlimin & Hakim, 2015) yang terdiri dari *inner life, meaningful work* dan *belonging in the community*.

2.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan sekumpulan individu yang akan menjadi sumber data yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah (Herawati & Harrang, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang ditahan di Rutan Kelas IIb Boyolali yang berjumlah 147 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang akan dijadikan sumber data dalam sebuah penelitian ilmiah yang akan dilakukan (Herawati & Harrang, 2018). Pada penelitian ini sampel ditentukan menggunakan tehnik *Quota Sampling*, yakni teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan cara menentukan jumlah subjek sebagai sumber data sebelum melakukan penelitian (Hadi, 2000). Dari total keseluruhan populasi, peneliti mengambil sampel sejumlah 100 Warga Binaan Pemasyarakatan baik laki-laki maupun perempuan untuk pengambilan data pada penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh anggota populasi yaitu 133 warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin laki-laki di mushola dan 14 warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin perempuan di sel khusus perempuan sehingga total populasi berjumlah 147 warga binaan pemasyarakatan. Peneliti memberikan skala kepada seluruh warga binaan

pemasyarakatan berjenis kelamin perempuan untuk mengisi skala penelitian sehingga menjadi sampel dalam penelitian ini. Kemudian peneliti memberikan secara acak skala berjumlah 86 kepada warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin laki-laki di mushola. Warga binaan pemasyarakatan laki-laki yang tidak mendapatkan skala penelitian ini diminta oleh petugas untuk meninggalkan area mushola sehingga 86 warga binaan pemasyarakatan yang mendapatkan skala penelitian menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga total seluruh sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2.3 Alat Pengumpulan Data

Resiliensi diukur menggunakan skala resiliensi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Wolin dan Wolin (1994) yang meliputi: *Insight, Independence, Relationships, Initiative, Creativity, Humor* dan *Morality*. Skala resiliensi digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIb Boyolali yang berjumlah 42 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Insight</i>	a. Menerima masa lalu	13	25, 39	3
		b. Menyadari saat ini	2, 21	4	3
		c. Mempunyai harapan dimasa depan	14, 33	26	3
2.	<i>Independence</i>	a. Mandiri secara emosional	22	17	2
		b. Mandiri secara fisik	1	42	2
		c. Mandiri secara sosial	41	27	2
3.	<i>Relationships</i>	a. Memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya	15	3, 38	3
		b. Memberikan dukungan pada orang lain	16, 24	19	3
4.	<i>Initiative</i>	a. Menyadari tanggung jawab	5, 32	12, 18	4
5.	<i>Creativity</i>	a. Memiliki kemampuan mencari solusi yang berbeda	23, 31	11, 20	4
6.	<i>Humor</i>	a. Mempunyai cara untuk mengurangi beban hidupnya	8, 34	9, 35	4

		b. Mempunyai cara untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya	6	28, 36	3
7.	Morality	a. Berperilaku atas dasar hati nurani	29	10, 40	3
		b. Membantu orang lain yang membutuhkan	7, 30	37	3
Jumlah			21	21	42

Spiritualitas diukur menggunakan skala spiritualitas dari penelitian Indrayanti (2019) yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek spiritualitas dari Ashmos dan Duchon (dalam Azlimin & Hakim, 2015) yang terdiri dari: *inner life*, *meaningful work* dan *belonging in the community*. Skala spiritualitas digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali yang berjumlah 29 aitem yang terdiri dari 18 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Spiritualitas

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Inner Life</i>	a. Faktor Internal	2, 9, 14, 26	3, 8, 15, 29	8
		b. Kebutuhan akan rasa aman, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian	6, 11, 12, 16, 17, 20	7, 13	8
2.	<i>Meaningfull Work</i>	a. Pengalaman yang membantu sikap keagamaan	4, 19, 21, 23, 24, 27	5, 10, 18	9
3.	<i>Becoming in Community</i>	a. Faktor sosial	1, 22	25, 28	4
Jumlah			18	11	29

2.4 Validasi dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengukur kualitas instrumen penelitian sebelum melakukan pengambilan data. Validitas dan reliabilitas yang tinggi memberikan pengaruh yang tinggi pula dalam keakuratan instrumen penelitian.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dilakukan melalui pengujian terhadap isi dari tes dengan analisis rasional melalui pengujian validitas yang dikonsultasikan dengan ahli atau *profesional rater judgement* yang

dilakukan oleh tiga dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kemudian dari hasil *rater judgement* tersebut dianalisis menggunakan formula Aiken's. Instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ dan instrumen dinyatakan gugur apabila $V < 0,6$. Semakin V mendekati 1,00 maka aitem dapat dikatakan mampu mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan formula Aiken's untuk skala resiliensi menghasilkan rentang angka validitas antara 0,667 sampai dengan 0,917. Skala resiliensi yang berjumlah 42 aitem memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ dan hasilnya tidak ada aitem yang gugur sehingga jumlah aitem skala resiliensi masih seperti semula yaitu berjumlah 42 aitem. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan formula Aiken's untuk skala spiritualitas menghasilkan rentang angka validitas antara 0,583 sampai dengan 0,917. Terdapat 1 aitem skala spiritualitas yang tidak memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ sehingga aitem tersebut dinyatakan gugur dan tidak dipakai dalam penelitian ini. Skala spiritualitas yang semula berjumlah 30 aitem kemudian terdapat 1 aitem yang gugur sehingga total aitem skala spiritualitas berjumlah 29 aitem.

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan melihat *cronbach Alpha* melalui aplikasi SPSS 16 dengan rentang angka 0-1,00. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran tersebut mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,60$. Kriteria reliabilitas ideal koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Apabila angka reliabilitas dan mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 0, maka reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012). (Ghozali, 2012). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil untuk skala resiliensi memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,849 dan skala spiritualitas memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,884.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Teknik korelasi *product moment* ini menggunakan program aplikasi SPSS for windows versi 16. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk mencari korelasi antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali.

Teknik analisis korelasi *product moment* harus memenuhi dua syarat yaitu uji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari *Test of Normality Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila menunjukkan nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Selanjutnya untuk menguji linearitas dapat dilihat dari *Linearity Sig* menunjukkan nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan atau *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,5$) sehingga dapat memenuhi asumsi dasar distribusi pada setiap variabel adalah normal dan linear. Kemudian dapat melakukan uji analisis menggunakan metode korelasi *product moment* untuk menguji kebenaran hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* sebagai uji hipotesis untuk melihat hubungan antara resiliensi dengan spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali menggunakan program SPSS (*Statistic Pacakage for Sosial and Sciences*) versi 16 *for windows*.

Teknik analisis Korelasi *Product Moment* harus memenuhi dua syarat yang meliputi uji asumsi normalitas dan uji asumsi linearitas. Normalitas untuk variabel tergantung yaitu resiliensi dapat diketahui berdasarkan nilai normalitas *test of normality kolmogrov-smirnov Sig.* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang artinya persebaran data variabel resiliensi dapat dikatakan normal karena $p > 0,05$. Kemudian untuk variabel bebas yaitu spiritualitas dapat diketahui berdasarkan

nilai *test of normality kolmogrov-smirnov* Sig. sebesar 0,093 ($p > 0,05$) yang artinya persebaran data untuk variabel spiritualitas dapat dikatakan normal karena $p > 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang kedua yaitu uji linearitas antara variabel resiliensi dengan variabel spiritualitas dapat dilihat berdasarkan *anova table* diperoleh nilai *linearity* Sig. Sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan *Deviation from linearity* Sig. sebesar 0,764 ($p > 0,5$) yang artinya antara variabel resiliensi dengan spiritualitas memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji asumsi terbukti normal dan linier sehingga menggunakan uji analisis data berupa parametric menggunakan korelasi *product moment pearson* untuk menguji kebenaran hipotesis. Hasil analisis antara variabel resiliensi dengan spiritualitas pada *pearson correlation* diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,596 dan Sig. (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali.

Sumbangan efektif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel Pearson Correlation sebesar 0,596 ($r = 0,596$) kemudian dikuadratkan (r^2) menjadi sebesar 0,355 atau 35,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif variabel spiritualitas terhadap resiliensi sebesar 0,355 atau 35,5% sedangkan 64,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Korelasi *Product Moment Pearson*

Correlations		Resiliensi	Spiritualitas
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.596**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
Spiritualitas	Pearson Correlation	.596**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel resiliensi pada penelitian ini menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 125,35 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105 selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan terdapat 6 orang atau 6% tergolong sangat rendah, 22 orang atau 22% tergolong rendah, 41 orang atau 41% tergolong sedang, 24 orang atau 24% tergolong tinggi dan 7 orang atau 7%

tergolong sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIb Boyolali tergolong sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
≤ 108 Sangat Rendah	105		6	6,0
109 – 119 Rendah			22	22,0
120 – 131 Sedang		125,35	41	41,0
132 – 143 Tinggi			24	24,0
≥ 144 Sangat Tinggi			7	7,0
Jumlah			100	100,0

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel spiritualitas pada penelitian ini menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 93,86 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 73 selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan terdapat 8 orang atau 8% tergolong sangat rendah, 25 orang atau 25% tergolong rendah, 35 orang atau 35% tergolong sedang, 28 orang atau 28% tergolong tinggi dan 4 orang atau 4% tergolong sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIb Boyolali tergolong sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Spiritualitas

Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
≤ 78 Sangat Rendah	73		8	8,0
79 – 89 Rendah			25	25,0
90 – 99 Sedang		93,86	35	35,0
100 – 109 Tinggi			28	28,0
≥ 110 Sangat Tinggi			4	4,0
Jumlah			100	100,0

Hasil penelitian pada analisis data menggunakan teknik analisis Korelasi *Product Moment* pada *pearson correlation* diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,596 dan Sig. (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIb Boyolali sehingga hipotesis pada penelitian ini

diterima. Semakin tinggi tingkat spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan maka semakin tinggi pula resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan maka semakin rendah pula resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reisnick, Gwyther, & Roberto (dalam Missasi & Izzati, 2019) bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu adalah spiritualitas yang dimiliki pada diri individu tersebut. Individu dengan spiritualitas tinggi memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik karena dengan spiritualitas membuat individu tersebut memandang segala kesulitan yang dialami dalam hidupnya merupakan suatu hal yang positif dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan setiap permasalahan pada kondisi apapun sehingga menjadi resilien. Sesuai dengan pendapat King (dalam Khosravi dan Nikmanesh, 2014), spiritualitas merupakan dorongan internal yang menentukan resiliensi pada diri individu. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi memiliki kekuatan internal yang tergolong baik yang dapat mendukungnya dalam mengatasi kesulitan hidup sehingga meningkatkan resiliensi yang ada pada diri individu tersebut. Dalam hal ini spiritualitas sangat penting dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan di dalam Rutan agar mampu menjalani kehidupan yang penuh tekanan dan mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami sehingga menjadi individu yang resilien di dalam Rutan.

Menurut Soemiarti dan Runnals (2001), spiritualitas berkaitan dengan nilai-nilai agama dan pengalaman individu yang bertujuan menemukan pencerahan batin agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup yang dialami, dengan adanya spiritualitas individu lebih mampu menghadapi segala kesulitan dan pastinya menjadi individu yang tangguh dalam segala kondisi. King dan DeCicco (2009) menyatakan bahwa nilai-nilai agama mempengaruhi sudut pandang individu terhadap kejadian dalam kehidupannya dan membantu individu untuk menemukan makna dibalik kejadian yang dialami. Dalam hal ini spiritualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menemukan makna kehidupan individu. Semakin positif makna kehidupan bagi individu maka semakin tangguh

pula individu tersebut saat mengatasi kesulitan hidupnya sehingga menumbuhkan resiliensi yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap resiliensi yang dimiliki individu. Semakin kuat individu dengan spiritualitasnya maka tingkat resiliensi individu tersebut juga akan meningkat. Didukung oleh penelitian Kim dan Seidlitz (2002) mengatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan resiliensi seseorang, spiritualitas yang ada pada diri seseorang mampu mendukung kemampuannya untuk menjadi tangguh saat menghadapi kesulitan dan kondisi yang penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana (2018) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. Individu yang tidak memiliki spiritualitas dalam dirinya akan merasakan kehampaan dalam hidupnya dan akan mengalami keterpurukan saat menghadapi masalah yang berdampak pada psikologisnya dan yang lebih fatal tidak akan menemukan makna dalam hidupnya.

Hasil kategorisasi variabel resiliensi pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali tergolong sedang. Menurut Whitehead dan Steptoe dalam Sholichatun (2011) menyatakan bahwa menjalani aktivitas keseharian di dalam Rutan merupakan fase kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan kejadian buruk lain yang menimpa seseorang. Tidak semua orang mampu menumbuhkan resiliensi yang baik pada saat menghadapi kondisi yang sulit di dalam Rutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Orjiakor dkk.. (2017) menyatakan sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjalani hukuman mengalami berbagai masalah dan kesulitan yang menyebabkan tidak resilien sehingga berdampak pada hilangnya minat menjalani kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Hal tersebut dapat menyebabkan narapidana tidak mampu menyelesaikan setiap masalah yang sedang dialami di dalam penjara baik masalah dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sejalan dengan Riza & Herdiana (2013), seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu melihat

sisi positif dari setiap kesulitan yang dialami sehingga mampu bertahan menjalani kehidupan di dalam Rutan. Namun ketika WBP memiliki resiliensi yang rendah akan mengakibatkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang dapat mengontrol emosi dan selalu melihat sisi positif dari kesulitan yang dialami dan akhirnya dapat tertekan menjalani kehidupan di dalam Rutan.

Hasil kategorisasi variabel spiritualitas pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali tergolong sedang. Menurut Jouybari (2013), Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjalani kehidupan di Rutan memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak menjalani kehidupan di dalam Rutan. Kondisi Rutan yang sulit dan terbatas dari segala hal membuat sebagian WBP lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbanyak aktivitas ibadahnya. Hal tersebut dapat meningkatkan spiritualitas para WBP saat menjalani kehidupan di dalam Rutan. Dengan adanya spiritualitas dalam diri membuat sebagian WBP merasa menyesal dengan apa yang telah dilakukan dan membuat mereka segera ingin keluar dari Rutan agar memulai hidup yang lebih baik kedepannya. Didukung oleh Yusuf dkk. (2006), ketika seseorang mengalami penderitaan, stres berat atau kesulitan hidup maka cenderung mencari solusi untuk mengatasinya dan berusaha menemukan kebahagiaan. Seseorang cenderung lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika menghadapi kondisi yang sulit untuk menemukan kebahagiaan batin. Tumbuhnya spiritualitas pada diri seseorang dipengaruhi oleh hubungannya dengan Tuhan dan kegiatan ibadah yang rutin dilakukan. Ketika seseorang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan maka semakin tinggi tingkat spiritualitas pada diri individu tersebut. Sejalan dengan penelitian Mandhouj dkk., (2013) bahwa spiritualitas dan religiusitas dianggap hal yang sangat penting dimiliki dalam diri agar mampu menghadapi situasi dan kondisi yang penuh dengan tekanan seperti di dalam Rutan. Spiritualitas merupakan sarana bagi individu untuk menemukan makna hidup dan kedamaian batin. Warga binaan pemasyarakatan dengan spiritualitas yang tinggi mampu menurunkan resiko bunuh diri karena tertekannya menjalani kehidupan di dalam Rutan. Selain itu

dengan adanya spiritualitas dalam diri juga membuat WBP menyadari kesalahan yang dilakukan dan mencegah hal tersebut terulang kembali.

Sumbangan efektif variabel spiritualitas terhadap resiliensi sebesar 35,5% sedangkan 64,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Jurjewicz (2016) bahwa spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Spiritualitas merupakan faktor internal sebagai pendorong tumbuhnya resiliensi individu. Dengan adanya spiritualitas, individu memiliki kesadaran bahwa hidup akan mengalami kesulitan dan penderitaan yang harus dilalui dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan setiap kesulitan yang sedang dialami. Menurut Holaday dan Phearson dalam Purnomo (2014) selain spiritualitas masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi resiliensi seseorang diantaranya: (1) *Psychological Resources* seperti rasa empati, selalu mencari hikmah dalam setiap kesulitan dan mampu beradaptasi pada situasi apapun, (2) *Social Support* dapat berupa pengaruh budaya dimana seseorang tinggal dan dukungan sosial dari rang lain seperti teman, keluarga bahkan komunitas, (3) *Cognitive Skills* dapat berupa kemampuan memecahkan masalah (problem solving), kecerdasan intelektual dan spiritualitas.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan mengisi skala penelitian dengan cara kolektif di mushola dan sebagian besar tanpa didampingi oleh peneliti sehingga peneliti belum mampu mengontrol faktor-faktor eksternal yang kemungkinan dapat mempengaruhi subjek saat mengisi skala. Selain itu terbatasnya sampel penelitian menimbulkan kemungkinan adanya data yang belum sepenuhnya diambil. Beragamnya tingkat pendidikan responden membuat kurangnya tingkat pemahaman tentang pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan

pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali. Semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin tinggi pula spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi maka semakin rendah pula spiritualitas pada warga binaan. Hasil kategorisasi menunjukkan hasil bahwa resiliensi dan spiritualitas pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali tergolong sedang. spiritualitas memberikan sumbangan efektif terhadap variabel resiliensi sebesar 35,5% sedangkan 64,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Instansi sebaiknya menambahkan kegiatan kegiatan agama untuk menumbuhkan spiritualitas warga binaan pemasyarakatan. (2) Subjek sebaiknya lebih meningkatkan aktivitas keagamaannya agar mampu menerima kondisinya saat ini dan mampu bangkit kembali setelah selesai menjalani hukuman tahanan. (3) Peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambahkan variabel lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi paling besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557.
- Azlimin, A., & Hakim, A. (2015). Model Peningkatan Komitmen Sumber Daya Manusia Berbasis Spiritual Leadership Dan Spiritual Survival Serta Workplace Spirituality Dengan Moderating Individual Spirituality. *Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)*, 2(1), 344–356.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.)*. Pustaka Belajar.
- Fariat, Handayani, E. S., & Tohari, S. (2020). Studi Perbandingan Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba Di Tinjau Berdasarkan Tingkat Usia Pada Warga Binaan Di. *Jurnal Consulenza: Bimbingan Konseling Psikologi*,

2(2), 102–111.

Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.

Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Andi Yogyakarta.

Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.

Herawati, & Harrang, A. (2018). Peningkatan Kinerja Karyawan Pegadaian Syariah Terhadap Nilai Pendapatan. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i1.1388>

Jouybari. (2013). Spiritual Intelligence in Prisoners and Non-Prisoners of Mazandaran Province. *Journal of American Science*.

Jurjewicz, H. (2016). How Spirituality Leads To Resilience A Case Study Of Immigrants. *European Journal of Science and Theology*, 12(4), 17–25.

Khosravi, M., & Nikmanesh, Z. (2014). Relationship of Spiritual Intelligence with Resilience and Perceived Stress. *Iran Journal Psychiatry Behavior Science*, 8(4), 52–56.

Kim, Y., & Seidlitz, L. (2002). Spirituality Moderates The Effect Of Stress On Emotional And Physical Adjustment. *Personality and Individual Differences*, 32(8), 1377–1390. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00128-3](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00128-3)

King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal Transpersonal Study*, 28(1), 68–85.

Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.

Mandhouj, O., Aubin, H. J., Amirouche, A., Perroud, N. A., & Huguelet, P. (2013). Spirituality and Religion Among French Prisoners: An Effective Coping Resource? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58(7), 821–834. <https://doi.org/10.1177/0306624X13491715>

Mayasari, R., Mansur, Mursalat, & Fajrin. (2016). Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam. *Proceedings of the International Conference on University-Community Engagement*, 117–142. <https://doi.org/10.1098/rspb.2000.1314>

Meezenbroek, E. de J., Garssen, B., Berg, M. van den, Tuytel, G., Dierendonck, D. van, Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: development of the spiritual attitude and involvement List (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*, 30(2), 141–167.

- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441.
- Orjiakor, C. T., Ugwu, D. I., Eze, J. E., Ugwu, L. I., Ibeagha, P. N., & Onu, D. U. (2017). Prolonged Incarceration and Prisoners' Wellbeing: Livid Experiences of Awaiting Trial/Pre-Trial/Remand Prisoners in Nigeria. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 12(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/17482631.2017.1395677>
- Permana, D. (2018). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 21–32. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972>
- Rahmawati, S. W. (2014). Role of Religiousness / Spirituality in Resilience of Fisheries College Cadets. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(1), 32–42.
- Reivich, & Shatte. (2002). *The Resilience Factors : 7 Essentials skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Briadway Books.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Rutan Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01), 1–6.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. McGraw--Hill.
- Sari, L. L., & Nuqul, F. L. (2013). Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana. 36–42.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. Cambridge University Press.
- Shammas. (2017). *The Encyclopedia of Corrections*. John Willey.
- Sholichatun, Y. (2011). *Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. www.ditjenpas.go.id
- Sholikhati, Y., & Herdiana, I. (2015). Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara? *Psychology Forum UMM*, 23, 978–979.
- Siegel, J. L. (2010). *Criminology: Theories, pattens, and typologies (10th ed.)*. Wadsworth.
- Smith, B. W., Dallen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing The Ability To Bounce Back. *Journal of Behavioral Medicines International*, 1(5), 194–200.
- Soemiarti, T. S., & Runnals, D. R. (2001). *Agama Spiritualisme dalam Dinamika*

Ekonomi Politik. Muhammadiyah University Press.

- Surjanti, & Taqwa, P. A. (2017). PELAKSANAAN PASAL 5 UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 (di Rutan Kelas IIB Trenggalek). *Jurnal Yustitiabelen*.
- Tunggal, H. S. (2000). *Undang-Undang Pemasyarakatan beserta Pelaksanaannya*. Harvarindo.
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82.
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesesakan dan Masa Hukuman dengan Stres Pada Narapidana. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 60–68.
- Wolin, S., & Wolin, S. J. (1994). *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. Villard Books.
- Wulandari, S. (2012). Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 9(2), 131–142.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2006). *Kebutuhan Spiritual*. Mitra Wacana Media.